

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki arti penting bagi kehidupan seluruh umat manusia, betapa pentingnya pendidikan sehingga siapapun tidak dapat lepas dari proses pendidikan, karena dengan mengikuti proses pendidikanlah individu dapat mengembangkan potensi dan keahliannya masing-masing agar dapat bertahan hidup dan memperoleh kehidupan yang layak di dunia ini. Sebagaimana dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab 1 pasal 1 ayat (1) mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kedewasaan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Arifin Zainal, 2009: 40)

Senada dengan ungkapan Syaefudin dan Syamsudin, (2007:6) yang mengungkapkan bahwa pendidikan adalah upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena manusia hanya dapat dididik, pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia.

Sementara itu Piet A. Sehartain (2000: 1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan, Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Beberapa definsi yang diungkapkan para ahli diatas pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian

individu melalui proses atau kegiatan tertentu (pengajaran, bimbingan, atau latihan) serta interaksi Individu dengan lingkungannya untuk mencapai manusia seutuhnya.

Potensi dan keahlian seringkali menjadi objek utama para praktisi pendidikan dalam melaksanakan proses pendidikan yang berkualitas. Sehingga seringkali muncul ungkapan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Jenis-jenis kecerdasan yang seringkali didengar adalah tentang kecerdaasaan Intelektual (IQ) dan kecerdasan Emosional (EQ). Dua kecerdaasaan itulah yang menjadi fokus utama lembaga-lembaga pendidikan dalam upaya menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. *Intelligence Quotient* (IQ) mengacu pada kecerdasan Intelektual siswa dalam memahami materi-materi yang disampaikan oleh para gurunya. IQ seringkali menjadi Indikator yang dominan dalam proses pembelajaran untuk mengukur berhasil atau tidaknya guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Begitu pula dengan *Emotional Quotient* (EQ), sering juga menjadi bahan penilaian guru terhadap siswannya selain dari IQ-nya. Kedua aspek kecerdasan tersebut diatas menjadi fokus perhatian para guru dalam mendidik para siswanya.

Meningkatkan kualitas moral siswa, pendidikan tidak hanya seharusnya berfokus pada IQ dan EQ-nya saja. Aspek *spiritual Quotient* (SQ) pun harus menjadi bahan pertimbangan para praktisi pendidikan dalam mengembangkan upaya mengembangkan potensi dan kemampuan siswa. SQ dapat dijadikan sebagai penyeimbang dari IQ dan EQ, sehingga selain menjadikan siswa menjadi cerdas secara akademis namun juga cerdas dalam berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Ary Ginanjar Agustian (Yusuf dan Juntika 2011 : 57) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju

manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.

Seseorang dengan tingkat SQ yang tinggi memiliki tanggung jawab terhadap unsur yang ada di luar dirinya sendiri dari pada orang yang memiliki IQ dan EQ yang tinggi namun SQ rendah yang memiliki karakter egois, hanya bertanggung jawab pada dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan tanggung jawab pada orang lain.

Setiap sekolah pasti memiliki anak didik yang bermasalah. Kenyataan di lapangan berdasarkan hasil pengamatan selama mengikuti praktik pengalaman lapangan Bimbingan dan Konseling (PPL-BK) di SMP Negeri 4 kota Gorontalo pada bulan Agustus-Desember 2014, terdapat masalah yang menunjukkan bahwa siswa memiliki kecerdasan spiritual yang rendah. Hasil pengamatan dari siswa yang berjumlah 20 orang, masih terdapat 13 (65%) siswa yang tidak mampu memahamai kecerdasan spiritual, dan hanya terdapat 7 (35%) siswa yang mampu memahami kecerdasan spiritual. Hal dapat dilihat dari beberapa hasil pengamatan diantaranya adalah contoh kecil seperti malas melakukan sholat Dzuhur berjamaah di sekolah, merusak tempat wudhu di sekolah, peneliti sempat mengamati beberapa siswa yang berada di dalam kelas, pada saat peneliti di minta untuk menggantikan guru agama setelah di amati ternyata ada beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-Quran. permasalahan lain yang dimunculkan adalah ada siswa yang sengaja berbohong bahkan dengan orang yang lebih tua yaitu dengan menggunakan uang palsu untuk berbelanja di warung sekolah. dan ada juga beberapa siswi yang kedapatan sedang merokok di sekolah. Dari beberapa kejadian diatas peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa sebagai siswa SMP Negeri 4 Kota Gorontalo memiliki kecerdasan spiritual yang rendah.

SQ dipercaya dapat mencegah manusia untuk menggunakan IQ dan EQ yang dimilikinya dengan jalan yang salah. SQ merupakan penyeimbangan yang ideal antara IQ dan EQ. Oleh karena itu, penting sekali menumbuh kembangkan aspek SQ siswa dalam proses

pembelajaran. Misalnya guru sebagai orang yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran apapun sehingga siswa dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya pada jalan yang paling benar. Perlu diingat bahwa peran guru dalam proses pembelajaran adalah bukan hanya sebatas pengajar saja yang cukup menyampaikan semua materi dan segera keluar kelas apabila materi telah disampaikan. Guru memiliki peran juga dalam mengembangkan aspek SQ siswa.

Berdasarkan persoalan yang terjadi di atas, penulis mengadakan penelitian dengan judul: “ *Deskripsi Faktor penyebab rendahnya kecerdasan spiritual siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Gorontalo*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, dari siswa yang berjumlah 20 orang terdapat 13 (65%) siswa yang tidak mampu memahami kecerdasan spiritual, dan hanya terdapat 7 (35%) siswa yang mampu memahami kecerdasan spiritual. Hal dapat dilihat dari beberapa hasil pengamatan diantaranya yaitu:

- a. Siswa yang malas mengerjakan sholat lima waktu.
- b. Siswa yang belum mengetahui bacaan-bacaan AL-Quran.
- c. Siswa yang sering berbohong bahkan dengan orang yang lebih tua yang dengan menggunakan uang palsu untuk berbelanja di warung sekolah.
- d. Siswi yang menonjolkan perilaku yang tidak baik seperti merokok.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor Apakah yang menjadi penyebab rendahnya kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 4 Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebab rendahnya kecerdasan spiritual yang ada di SMP Negeri 4 Kota Gorontalo.

2.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

- a. Menambah pengetahuan dan pemahaman penulis tentang Kecerdasan Spiritual.
- b. Penulis dapat mengetahui factor penyebab rendahnya kecerdasan spiritual Siswa SMP Negeri 4 kota Gorontalo.

2. Bagi siswa

Sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual Siswa SMP Negeri 4 Kota Gorontalo.

3. Bagi Guru

Mempermudah Guru dalam membantu, melihat dan mengenali karekteristik siswanya agar lebih mudah dalam memecahkan masalah yang menyangkut dengan rendahnya kecerdasan spiritual, yang akan dapat membantu mengembangkan potensi siswanya ke arah yang lebih baik.

4. Bagi Sekolah

Agar dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah rendahnya kecerdasan spiritual siswa.